

ANALISIS PERILAKU MEROKOK SAAT BERKENDARA DALAM KACAMATA MODERASI BERAGAMA

Tyas Ayu Farah Dina

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Pekalongan

Email: tyas.ayu.farah.dina@mhs.uingusdur.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.32332/moderatio.5i02>

Received 10 January 2025	Revised 20 April 2025	Accepted 7 November 2025	Published 30 November 2025
-----------------------------	--------------------------	-----------------------------	-------------------------------

Abstrak: Penelitian ini membahas fenomena merokok saat berkendara yang sering dianggap wajar oleh masyarakat, namun memiliki dampak negatif terhadap keselamatan dan etika publik. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka dan observasi fenomenologis, artikel ini menganalisis perilaku tersebut dalam kerangka moderasi beragama yang meliputi empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku merokok saat berkendara bertentangan dengan keempat nilai tersebut dan mencerminkan lemahnya kesadaran sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan moderasi beragama dapat menjadi strategi solutif dalam menumbuhkan etika publik. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam edukasi sosial dan kebijakan publik guna menciptakan budaya berkendara yang aman, tertib, dan beretika.

Kata Kunci: Merokok Saat Berkendara, Moderasi Beragama, Etika Publik

Abstract: This study discusses the phenomenon of smoking while driving, which is often normalized in society but has negative impacts on public safety and ethics. Using a descriptive qualitative approach through literature study and phenomenological observation, this article analyzes such behavior through the framework of religious moderation, which includes four main indicators: national commitment, tolerance, anti-violence, and acceptance of local traditions. The findings show that smoking while driving contradicts these four values and reflects weak social awareness. The study reveals that religious moderation can serve as a constructive strategy in fostering public ethics. Therefore, it is essential to integrate the values of religious moderation into social education and public policy to build a safer, more orderly, and ethical driving culture.

Keywords: Smoking While Driving, Religious Moderation, Public Ethics

Copyright © 2025, Tyas
This work is licensed under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license


PENDAHULUAN

Kebijakan publik dirancang sebagai upaya untuk menyelesaikan permasalahan yang tengah dihadapi oleh masyarakat. Salah satu isu publik yang mencuat adalah persoalan rokok.¹ Kebiasaan merokok saat mengendarai kendaraan

¹ Reza Yuna Dwi Rahmawati, "Perilaku Merokok Saat Berkendara Terkait Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Sidoarjo Tentang Kawasan Tanpa Rokok Di Kecamatan Waru," *Jurnal Hukum Bisnis Bonum Commune* 4, no. 2 (2021): 171.

kini menjadi perilaku yang semakin sering terlihat di berbagai jalan di Indonesia. Tidak sedikit pengendara, khususnya pengendara sepeda motor, yang merokok sambil melaju di jalan raya tanpa mempertimbangkan risiko yang ditimbulkan bagi pengendara lain. Abu dan bara rokok yang biterbangan dapat mengenai wajah atau mata pengendara di belakangnya, bahkan beberapa kasus menyebabkan gangguan penglihatan yang berujung pada kecelakaan.² Ironisnya, perilaku ini sering kali dianggap wajar oleh sebagian masyarakat dan tidak dipandang sebagai tindakan yang membahayakan keselamatan publik maupun mencerminkan etika sosial yang buruk.

Beberapa penelitian terdahulu menyoroti bahaya merokok di ruang publik, termasuk di jalan raya. Misalnya, penelitian dari Heliyana & Dewi (2022) membahas bagaimana penegakan hukum terhadap perilaku merokok saat mengendarai kendaraan bermotor di Denpasar selama masa pandemi COVID-19.³ Penelitian serupa oleh Yusrin & Dewi (2023) mengkaji tingkat *self-awareness* atau kesadaran diri para pengendara yang merokok saat berkendara di Kota Makassar.⁴ Penelitian lainnya oleh Fauzan & Karnita (2025) membahas tentang kurangnya kesadaran keselamatan berkendara di kalangan pengendara motor, khususnya remaja dan mahasiswa di Kota Bandung.⁵

Berdasarkan penelitian terdahulu, pembahasan terkait perilaku merokok saat berkendara masih lebih banyak dilihat dari aspek hukum atau teknis lalu lintas, dan jarang dikaji secara mendalam dari sudut pandang etika beragama atau moderasi dalam beragama. Padahal, moderasi beragama yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama mengusung empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal.⁶ Indikator-indikator ini tidak hanya relevan dalam konteks keberagamaan formal, tetapi juga dapat menjadi alat analisis sosial terhadap perilaku-perilaku yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari, termasuk etika berlalu lintas. Oleh karena itu, mengkaji perilaku merokok saat berkendara melalui kacamata moderasi

² Muhammad Abdul Aziz, Lola Yustrisia, and Syaiful Munandar, "Penegakan Hukum Pelanggaran Lalu Lintas Merokok Saat Berkendara Oleh Satuan Lalu Lintas Polresta Bukittinggi," *Law, Development and Justice Review* 7, no. 1 (2024): 4, <https://doi.org/10.14710/ldjr.7.2024.1-15>.

³ Pusawahyu Fitrah Heliyana and Ni Komang Ratih Kumala Dewi, "Penegakan Hukum Terhadap Pelanggaran Lalu Lintas Terkait Perilaku Merokok Dalam Mengendara Lain Kendaraan Bermotor Di Denpasar Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Hukum Mahasiswa* 2, no. 1 (2022): 158-72.

⁴ Muh Yusrin and Eva Meizara Puspita Dewi, "Self Awareness Perokok Saat Berkendara," *Jurnal Ilmiah Psikomuda Connectedness* 3, no. 2 (2023): 91-105, https://unimuda.e-journal.id/jurnal_psikologiunimuda/article/view/4684.

⁵ Mochamad Iqbal Fauzan and Rosa Karnita, "Tinjauan Perancangan Media Panduan Visual Untuk Edukasi Pengendara Motor Di Bandung," *Jurnal Desain Komunikasi Visual* 2, no. 1 (2025): 1-14.

⁶ Kemenag, *Moderasi Beragama, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/MODERASI_BERAGAMA.pdf.

beragama dapat memberikan dimensi baru dalam memahami akar masalah dan pendekatan penyelesaiannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku merokok saat berkendara yang dianggap wajar oleh sebagian masyarakat, namun sebenarnya bertentangan dengan nilai-nilai etika dan moderasi beragama. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara pendekatan teknis hukum lalu lintas dengan pendekatan nilai keagamaan yang lebih humanistik. Dengan pendekatan ini, diharapkan muncul alternatif solusi yang lebih menyentuh aspek moral dan budaya masyarakat.

Kebaruan dalam kajian ini terletak pada penggabungan antara data sosial lapangan yang didapat dari berbagai media massa daring dan nilai-nilai moderasi beragama sebagai kerangka analisis, yang selama ini belum banyak digunakan dalam menyoroti perilaku-perilaku lalu lintas yang bersifat membahayakan tetapi telah terlanjur dinormalisasi. Dengan membangun argumen berdasarkan nilai agama yang moderat dan kontekstual, artikel ini juga ingin mendorong penyadaran publik bahwa etika berkendara bukan hanya soal aturan hukum, tetapi juga cerminan dari akhlak dan tanggung jawab sosial dalam beragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dan observasi fenomenologis dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode utama yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dan observasi fenomenologis terhadap kasus-kasus sosial yang terjadi di masyarakat, terutama yang diberitakan melalui media massa dan publikasi daring seperti Kumparan, SuaraJatimPost, dan Radar Bandung. Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis perilaku merokok saat berkendara melalui perspektif nilai-nilai moderasi beragama. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami makna sosial dan dimensi etis dari perilaku masyarakat dalam konteks kehidupan sehari-hari, khususnya di ruang publik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer tidak langsung dan data sekunder. Data primer tidak langsung diperoleh dari observasi sosial terhadap fenomena merokok saat berkendara, yang dikumpulkan melalui artikel berita, laporan keselamatan lalu lintas, serta opini masyarakat yang tersebar di media massa daring. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian terdahulu, dokumen kebijakan pemerintah, serta sumber resmi dari Kementerian Agama Republik Indonesia yang menjelaskan secara mendalam tentang konsep dan indikator moderasi beragama.

Pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur yang mencakup berbagai referensi akademik dan non-akademik yang relevan, dokumen kebijakan, serta studi

dokumentasi yang bertujuan memperoleh data faktual mengenai kondisi sosial dan kebiasaan masyarakat terkait perilaku merokok di jalan. Teknik analisis data dilakukan dengan menafsirkan data berdasarkan indikator moderasi beragama yang meliputi: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan menurut Miles dan Huberman (1994), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁷ Tahapan ini mencakup identifikasi fenomena, reduksi data yang relevan, interpretasi nilai berdasarkan indikator moderasi beragama, serta refleksi normatif yang mengarah pada penyusunan kesimpulan dan tawaran solusi yang berbasis pada nilai-nilai etis keagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Merokok di Jalan Raya dan Dampaknya bagi Masyarakat

Bagi masyarakat Indonesia, merokok telah melekat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari dan sering dipandang sebagai simbol kebebasan serta status sosial.⁸ Tidak heran jika fenomena merokok saat berkendara menjadi salah satu kebiasaan yang umum ditemui di jalanan Indonesia. Khususnya bagi pengendara sepeda motor, tindakan ini sering dianggap hal sepele atau bahkan tidak menyalahi norma sosial. Namun, jika ditelaah lebih dalam, kebiasaan ini membawa dampak yang serius baik dari sisi keselamatan lalu lintas, kenyamanan bersama, hingga nilai-nilai etika publik.

Seperti diungkapkan dalam artikel Kumparan “Pengendara Merokok di Jalan Raya, Bahayakan Pengendara Lain”, salah satu dampak paling nyata dari perilaku ini adalah gangguan langsung terhadap pengendara lain, terutama dari abu rokok dan puntung yang dibuang sembarangan. Abu yang terbang dan masuk ke mata pengendara di belakang dapat menyebabkan gangguan penglihatan yang serius. Banyak kasus kecelakaan ringan terjadi karena hal ini, terutama saat berkendara dalam kecepatan tinggi atau lalu lintas padat.⁹

Fenomena ini juga menunjukkan bahwa perokok yang merokok sambil mengendarai kendaraan sering kali tidak menyadari bahwa mereka menempatkan orang lain dalam posisi yang berisiko. Misalnya, abu panas atau bara rokok dapat jatuh ke pengendara lain, menimbulkan luka ringan bahkan reaksi panik yang bisa

⁷ Jogiyanto Hartono, *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2018), <https://books.google.co.id/books?id=ATgEEAAAQBAJ>.

⁸ Muhammad Evan Aryaputra, “Perancangan Poster Sebagai Media Kepedulian Terhadap Bahaya Merokok Saat Berkendara” (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2024), <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8497>.

⁹ Berlian Meri Putri, “Pengendara Merokok Di Jalan Raya, Bahayakan Pengendara Lain,” Kumparan, 2024, <https://kumparan.com/ripki-ardi-gunansyah-233507178/pengendara-merokok-di-jalan-raya-bahayakan-pengendara-lain-23j6W79dInR>.

memicu kecelakaan. Pengendara di belakang sering tidak memiliki ruang untuk menghindar atau bereaksi cepat, sehingga kondisi ini menjadi sangat berbahaya.

Dalam artikel SuaraJatimPost "Berkendara Sambil Merokok; Fenomena Santai yang Melanggar Hukum", dijelaskan bahwa merokok sambil berkendara dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai kebiasaan "santai" atau gaya hidup. Hal ini mencerminkan rendahnya kesadaran masyarakat akan aturan dan hukum yang berlaku. Padahal, berdasarkan Undang-Undang No. 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Pasal 106 ayat (1), setiap orang yang mengemudi kendaraan bermotor wajib mengemudi dengan wajar dan penuh konsentrasi.¹⁰

Tindakan merokok saat berkendara masuk dalam kategori kegiatan yang dapat mengurangi konsentrasi, dan oleh karena itu dapat dikenai sanksi berupa denda atau kurungan. Namun sayangnya, penegakan hukum terhadap perilaku ini masih sangat minim. Karena sering tidak ditindak, masyarakat cenderung menganggapnya bukan sebagai pelanggaran. Ini menjadi indikator lemahnya budaya hukum di tengah masyarakat, di mana pelanggaran yang dianggap "ringan" tidak diberi perhatian yang serius. Lebih dari itu, ada juga dimensi budaya yang memperkuat normalisasi perilaku ini. Misalnya, dalam banyak iklan rokok dan narasi media populer, merokok sambil melakukan aktivitas lain sering digambarkan sebagai simbol maskulinitas, kebebasan, atau ketenangan. Citra-citra seperti ini memperkuat perilaku yang tidak sehat dan tidak etis dalam konteks ruang publik.

Dalam artikel Radar Bandung "Pengendara Perokok Mengganggu Keselamatan", fenomena ini digambarkan lebih luas lagi sebagai bentuk gangguan sosial. Banyak pengendara mengeluhkan terganggunya kenyamanan dan keselamatan akibat asap atau abu rokok dari pengendara lain. Gangguan ini tidak hanya dirasakan secara fisik, tapi juga secara psikologis. Misalnya, pengguna jalan lain merasa tidak nyaman atau was-was ketika berada di belakang pengendara perokok, apalagi jika membawa anak kecil atau orang dengan gangguan pernapasan.¹¹

Fenomena ini juga menunjukkan adanya krisis dalam etika publik. Di ruang bersama seperti jalan raya, setiap individu seharusnya memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga kenyamanan dan keselamatan orang lain. Namun, ketika seseorang mengutamakan kebiasaannya tanpa memedulikan dampaknya bagi lingkungan sekitarnya, maka ia telah melanggar prinsip dasar dari etika sosial. Dalam banyak kasus, teguran kepada pengendara perokok justru dibalas dengan emosi atau

¹⁰ Amalia Nisrina Saifinnabilah, "Berkendara Sambil Merokok; Fenomena Santai Yang Melanggar Hukum," SuaraJatimPost, 2024, <https://suarajatimpost.com/berkendara-sambil-merokok-fenomena-santai-yang-melanggar-hukum>.

¹¹ Diwan Sapta, "Pengendara Perokok Mengganggu Keselamatan," Radar Bandung, 2025, https://www.radarbandung.id/2025/02/07/pengendara-perokok-mengganggu-keselamatan/#google_vignette.

ketidakterimaan, yang menunjukkan minimnya kesadaran kolektif akan pentingnya norma bersama.

Etika publik menuntut adanya empati dan sikap saling menjaga antarwarga, terutama di ruang-ruang yang digunakan bersama. Merokok di jalan raya, meskipun secara hukum belum sekedar pelanggaran besar lainnya, sejatinya melanggar norma etis dan prinsip tanggung jawab sosial. Apalagi jika dikaitkan dengan fakta bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah perokok terbesar di dunia, maka normalisasi kebiasaan ini sangat berpotensi memperbesar dampaknya.

Banyak orang mungkin beranggapan bahwa merokok adalah hak pribadi. Namun, ketika dilakukan di ruang publik, apalagi saat mengendarai kendaraan, maka hak tersebut harus dibatasi oleh hak orang lain untuk merasa aman dan nyaman. Di sinilah terjadi benturan antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial. Fenomena ini merefleksikan kurangnya kesadaran akan batasan hak. Dalam sistem sosial yang sehat, kebebasan seseorang tidak boleh mengganggu kebebasan orang lain. Jalan raya adalah ruang publik yang digunakan oleh berbagai kalangan, mulai dari pejalan kaki hingga pengendara kendaraan bermotor, serta diatur oleh hukum dan norma yang berlaku bersama dalam masyarakat.¹² Oleh karena itu, tindakan yang membahayakan keselamatan atau kenyamanan umum, meskipun tampak sepele, tidak dapat dibenarkan secara etis maupun legal.

Analisis Perilaku Merokok saat Berkendara Berdasarkan Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan pendekatan beragama yang menekankan keseimbangan dalam bersikap, beragama, dan bermasyarakat. Dalam kehidupan sosial, terutama di ruang publik seperti jalan raya, moderasi beragama menjadi parameter penting untuk mengevaluasi perilaku masyarakat. Tindakan merokok di jalan raya saat berkendara, jika dianalisis menggunakan empat indikator utama moderasi beragama, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai yang dijunjung tinggi dan praktik keseharian masyarakat.

Komitmen kebangsaan menjadi indikator utama untuk menilai sejauh mana pandangan dan ekspresi keagamaan individu atau kelompok mencerminkan penerimaan terhadap ideologi nasional, khususnya dalam mengakui Pancasila

¹² "Keselamatan Di Jalan Raya Tanggung Jawab Bersama: Patuhi Aturan Demi Yogyakarta Yang Aman Dan Tertib," Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta Resor Kota Yogyakarta, 2024, <https://jogja.polri.go.id/yogyakarta/tribrata-news/online/detail/keselamatan-di-jalan-raya-tanggung-jawab-bersama--patuhi-aturan-demi-yogyakarta-yang-aman-dan-tertib.html>.

sebagai dasar negara.¹³ Komitmen kebangsaan mencerminkan kecintaan terhadap tanah air dan keinginan untuk mewujudkan kehidupan bersama yang aman dan harmonis. Namun, perilaku merokok saat berkendara menunjukkan rendahnya kesadaran akan tanggung jawab sosial. Jalan raya sebagai ruang publik menuntut keteraturan dan sikap saling menjaga, bukan perilaku egois yang membahayakan orang lain.

Berdasarkan Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan, jumlah perokok aktif diperkirakan mencapai sekitar 70 juta orang, di mana 7,4% di antaranya merupakan perokok usia 10 hingga 18 tahun, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan prevalensi perokok tertinggi di dunia.¹⁴ Banyak dari perokok ini adalah pengendara motor, dan tidak sedikit yang merokok saat berkendara. Kebiasaan ini memperlihatkan bahwa tindakan pribadi sering kali tidak memperhatikan dampaknya terhadap keselamatan bersama. Dalam kerangka moderasi beragama, sikap seperti ini tidak mencerminkan nilai-nilai keadaban dan semangat kebangsaan.

Komitmen kebangsaan juga tercermin dari ketaatan pada hukum. Ketika pengendara merokok sambil berkendara, apalagi sambil membuang puntung rokok sembarangan, ia telah melanggar Undang-Undang No. 22 Tahun 2009.¹⁵ Pengabaian terhadap hukum ini menunjukkan lemahnya rasa memiliki terhadap nilai-nilai nasional dan peraturan negara, yang semestinya dihormati sebagai bentuk kontribusi terhadap kehidupan berbangsa yang tertib dan aman.

Toleransi merupakan sikap yang menunjukkan saling menghargai dan menghormati antarindividu maupun antarkelompok, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam konteks sosial lainnya.¹⁶ Toleransi dalam moderasi beragama tidak terbatas pada relasi antarumat beragama, tetapi juga mencakup sikap saling menghormati dalam kehidupan sosial yang majemuk. Perilaku merokok saat berkendara adalah contoh nyata dari tindakan yang menabrak prinsip toleransi. Asap rokok dan abunya bisa mengganggu bahkan membahayakan pengguna jalan lainnya. Toleransi dalam konteks ini berarti memahami bahwa kebiasaan pribadi tidak boleh mengorbankan kenyamanan dan hak dasar orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa

¹³ Sasmitro Anggoro and Meyniar Albina, "Nilai-Nilai Pilar Pancasila Sebagai Komitmen Kebangsaan," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu* 2, no. 6 (2025): 232, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.14749086>.

¹⁴ Siti Nadia Tarmizi, "Perokok Aktif Di Indonesia Tembus 70 Juta Orang, Mayoritas Anak Muda," *Sehat Negeriku Sehatlah Bangsaku*, 2024, <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20240529/1545605/perokok-aktif-di-indonesia-tembus-70-juta-orang-majoritas-anak-muda/>.

¹⁵ Bebet Tirta Pratama, Ira Wirasari, and Sri Nurbani, "Perancangan Kampanye Sosial Tentang Bahaya Merokok Ketika Berkendara Di Kota Bandung," in *EProceedings of Art & Design*, vol. 8, 2021, 212.

¹⁶ Atyanmajid Syifaashoba, Khaidar Ali, and Khaerunnisa Tri Darmaningrum, "Implementasi Nilai Toleransi Dalam Moderasi Beragama Menurut Habib Husain Ja'far Al-Hadar," *Mushawir Jurnal Manajemen Dakwah Dan Filantropi Islam* 2, no. 2 (2023): 48.

pelaku belum memiliki kepekaan sosial dan sikap saling menghormati dalam keberagaman masyarakat.

Sikap toleran tidak hanya berarti menghormati perbedaan keyakinan, tetapi juga menghormati kenyamanan dan hak orang lain di ruang bersama. AKP Sujarwo menegaskan bahwa "Merokok saat mengemudi itu sama saja dengan bermain api di jalan raya."¹⁷ Ketika pengendara memilih untuk merokok tanpa memperhatikan kondisi sekitar, ia sedang mempraktikkan bentuk intoleransi terhadap pengguna jalan lain yang tidak merokok atau yang memiliki kondisi kesehatan tertentu. Dalam pandangan moderasi, tindakan ini mencederai nilai toleransi sebagai pilar utama dalam kehidupan sosial.

Lukmono (2021) menyatakan bahwa pendekatan anti kekerasan bertujuan untuk mendorong komunikasi yang jujur, serta mencegah dan menghentikan tindakan yang bersifat merusak.¹⁸ Nilai anti kekerasan dalam moderasi beragama menuntut setiap individu untuk menghindari tindakan atau sikap yang menimbulkan kerugian, baik secara fisik maupun psikis, kepada orang lain. Merokok saat berkendara, walaupun secara fisik tidak menyerang orang lain secara langsung, dapat dimasukkan ke dalam kategori kekerasan pasif atau non-fisik. Ketika abu rokok mengenai mata seseorang hingga menyebabkan kecelakaan, atau ketika asap rokok memicu asma pada pengendara lain, itu adalah bentuk kekerasan yang tidak kasat mata namun nyata akibatnya.

Di sisi lain, ada pula dimensi potensi kekerasan verbal dan emosional dalam konteks ini. Ketika seseorang ditegur karena merokok saat berkendara, respons yang diberikan sering kali bukan permintaan maaf, tetapi kemarahan atau penolakan. Ini menunjukkan bahwa pelaku tidak memiliki kesiapan untuk menerima kritik atau memperbaiki perilakunya, bahkan ketika ia merugikan orang lain. Anti kekerasan mengajarkan bahwa setiap tindakan harus mempertimbangkan dampak bagi orang lain. Jika sebuah kebiasaan seperti merokok membawa risiko kerusakan atau penderitaan bagi pihak lain, maka tindakan tersebut harus ditinjau ulang dan ditinggalkan. Inilah wujud dari penghayatan ajaran agama secara inklusif dan damai.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi kearifan lokal serta berkomitmen menjaga keberlangsungan budaya dan tradisi yang masih hidup di berbagai daerah, yang sarat dengan nilai-nilai etika, sopan santun, dan

¹⁷ "Bahaya Merokok Saat Berkendara, Polresta Yogyakarta Ingatkan Pengguna Jalan," Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta Resor Kota Yogyakarta, 2024, <https://jogja.polri.go.id/yogyakarta/tribrata-news/online/detail/bahaya-merokok-saat-berkendara--polres-ta-yogyakarta-ingatkan-pengguna-jalan.html>.

¹⁸ Vinsensius Florianus Dalu Sogen and Yosep Belen Keban, "Membangun Sikap Moderasi Beragama Yang Berorientasi Pada Anti Kekerasan Melalui Kegiatan Keagamaan," *Jurnal Reinha* 13, no. 2 (2022): 81, <https://doi.org/10.56358/ejr.v13i2.164>.

tanggung jawab sosial.¹⁹ Dalam berbagai budaya lokal, merokok tidak dilakukan sembarang. Bahkan di banyak daerah, merokok di dekat orang lain tanpa izin atau di ruang publik sempit dianggap sebagai tindakan tidak beradab. Sayangnya, nilai-nilai lokal seperti ini perlahan memudar seiring dengan pengaruh budaya instan dan kebebasan tanpa tanggung jawab.

Perilaku merokok di jalan raya sambil berkendara menunjukkan minimnya penghargaan terhadap tradisi kesantunan sosial yang menjadi bagian dari identitas budaya Indonesia. Dalam falsafah Jawa, misalnya, dikenal prinsip "*tepa salira*". Menurut Wijaya, *tepa salira* diartikan sebagai sikap dalam hubungan antarsesama manusia yang menekankan pentingnya saling tenggang rasa dan kemampuan untuk bercermin pada diri sendiri.²⁰ Seseorang yang menerapkan prinsip ini tidak akan tega menganggu kenyamanan pengguna jalan lain dengan asap atau abu rokoknya.

Menghidupkan kembali nilai-nilai lokal yang mengedepankan rasa malu dan tanggung jawab sosial sangat penting untuk melawan normalisasi perilaku yang merugikan. Tradisi lokal yang selaras dengan nilai-nilai universal seperti etika, kesopanan, dan tanggung jawab perlu dijadikan landasan dalam membangun budaya berkendara yang lebih sehat dan manusiawi.

Strategi Solutif untuk Menumbuhkan Etika Publik melalui Indikator Moderasi Beragama

Fenomena merokok saat berkendara mencerminkan lemahnya kesadaran etika publik di ruang sosial bersama. Aktivitas ini, meski tampak sepele, berpotensi membahayakan keselamatan diri sendiri maupun orang lain. Untuk merespons persoalan ini, pendekatan berbasis nilai-nilai moderasi beragama dapat dijadikan strategi solutif dalam membangun kesadaran dan tanggung jawab sosial di jalan raya. Moderasi beragama mencakup empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal. Keempatnya saling melengkapi dalam membentuk etika publik yang moderat, inklusif, dan menghargai kehidupan bersama.

Indikator pertama adalah komitmen kebangsaan. Dalam berkendara, komitmen kebangsaan tidak hanya berbicara tentang loyalitas terhadap negara secara formal, melainkan juga menyangkut tanggung jawab warga negara untuk menjaga keselamatan bersama di ruang publik. Pengendara yang merokok sambil mengemudi menunjukkan kurangnya kesadaran akan tanggung jawab kolektif. Maka, perlu adanya kampanye publik yang menekankan bahwa keselamatan di jalan adalah

¹⁹ Moh Zulkarnaen, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Era Milenial," *Al Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (2022): 2, <https://doi.org/10.35905/almaraif.v4i1.2518>.

²⁰ Taufiqurrahman, Ahmad Zayadi, and Hara Permana, "Konseling Perdamaian Berbasis Saloka," *Jurnal Bimas Islam* 17, no. 2 (2024).

bagian dari pengamalan nilai-nilai kebangsaan. Kampanye edukatif dengan mengangkat nilai-nilai Pancasila atau ajakan moral melalui media sosial, sekolah, dan komunitas berkendara dapat membantu membangun kesadaran ini sejak dini.

Indikator kedua adalah toleransi, yang dalam konteks ini mencakup kemampuan untuk memahami dan menghormati hak serta kenyamanan orang lain di ruang publik. Merokok saat berkendara, khususnya di jalan yang ramai, menunjukkan kurangnya rasa empati terhadap pengendara lain yang mungkin merasa terganggu oleh asap atau abu rokok. Oleh karena itu, diperlukan edukasi publik yang menumbuhkan budaya saling menghargai. Kampanye seperti video pendek yang menggambarkan dampak buruk dari merokok di jalan terhadap pengendara lain dapat mendorong terciptanya ruang publik yang lebih sehat dan manusiawi.

Selanjutnya, indikator anti kekerasan mengajarkan pentingnya menjauhi tindakan yang membahayakan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Merokok saat berkendara termasuk dalam kekerasan pasif karena berpotensi mencelakai orang lain. Strategi yang dapat diterapkan adalah mengaruskutamakan nilai non kekerasan dalam program edukasi berkendara. Materi pelatihan dapat menekankan bahwa tindakan kecil yang tampak biasa seperti merokok bisa berdampak fatal, terutama jika menyebabkan kecelakaan. Lembaga keagamaan, tokoh agama, maupun komunitas masyarakat bisa terlibat aktif dalam menyuarakan pentingnya menghindari segala bentuk tindakan yang berisiko bagi keselamatan orang lain.

Indikator terakhir adalah penerimaan terhadap tradisi lokal. Banyak kearifan lokal di Indonesia yang mengajarkan pentingnya menjaga sikap dan perilaku di hadapan orang lain. Misalnya, dalam budaya Jawa terdapat pepatah "*ajining diri saka lathi, ajining raga saka busana*," yang mengajarkan bahwa harga diri seseorang terlihat dari tutur katanya dan tindakannya.²¹ Nilai-nilai ini bisa dijadikan pendekatan strategis dalam edukasi etika berkendara. Komunitas atau pemerintah daerah dapat melibatkan tokoh adat dan budayawan untuk menyampaikan pesan moral dalam bahasa lokal agar lebih mengena dan mudah diterima oleh masyarakat.

Dengan mengintegrasikan keempat indikator moderasi beragama ini ke dalam strategi pembentukan etika publik, diharapkan masyarakat tidak hanya mematuhi aturan lalu lintas secara teknis, tetapi juga membangun kesadaran moral dalam setiap tindakannya di ruang publik. Merokok saat berkendara tidak boleh lagi dianggap sebagai kebiasaan wajar, melainkan sebagai pelanggaran terhadap nilai sosial, kebangsaan, dan kemanusiaan. Moderasi beragama, dalam hal ini, berperan penting

²¹ Stevanus Parinussa and Fransiska Wahyu Fridawati, "Tata Krama Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana Dalam Filosofis Jawa Di Era Milenial," *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 1 (2022): 35, <https://doi.org/10.55626/jti.v2i1.15>.

sebagai jembatan antara nilai spiritual dan praktik sosial yang etis serta bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Fenomena merokok saat berkendara, yang selama ini dianggap biasa oleh sebagian masyarakat, sesungguhnya mencerminkan rendahnya kesadaran etika publik dan pelanggaran terhadap nilai-nilai kebersamaan. Jika dianalisis melalui indikator moderasi beragama, perilaku ini bertentangan dengan komitmen kebangsaan karena mengabaikan keselamatan bersama, mencederai nilai toleransi karena tidak menghormati hak pengguna jalan lain, melanggar prinsip anti kekerasan karena membahayakan secara fisik dan psikis, serta bertolak belakang dengan kearifan lokal yang menjunjung tinggi sopan santun dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bisa menjadi kerangka etis dalam menilai dan memperbaiki perilaku sosial.

Temuan ini membuka wawasan baru bahwa etika berlalu lintas dapat dibangun melalui pendekatan keagamaan yang moderat dan kontekstual. Penelitian ini juga memperlihatkan perlunya strategi edukatif dan kolaboratif yang melibatkan pemerintah, institusi pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat luas dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di ruang publik seperti jalan raya. Dengan demikian, penguatan etika publik melalui moderasi beragama dapat menjadi jalan menuju masyarakat yang lebih tertib, empatik, dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, Sasmitro, and Meyniar Albina. "Nilai-Nilai Pilar Pancasila Sebagai Komitmen Kebangsaan." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu* 2, no. 6 (2025): 232. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.14749086>.
- Aryaputra, Muhammad Evan. "Perancangan Poster Sebagai Media Kepedulian Terhadap Bahaya Merokok Saat Berkendara." Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2024. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8497>.
- Aziz, Muhammad Abdul, Lola Yustrisia, and Syaiful Munandar. "Penegakan Hukum Pelanggaran Lalu Lintas Merokok Saat Berkendara Oleh Satuan Lalu Lintas Polresta Bukittinggi." *Law, Development and Justice Review* 7, no. 1 (2024): 4. <https://doi.org/10.14710/ldjr.7.2024.1-15>.
- Fauzan, Mochamad Iqbal, and Rosa Karnita. "Tinjauan Perancangan Media Panduan Visual Untuk Edukasi Pengendara Motor Di Bandung." *Jurnal Desain Komunikasi Visual* 2, no. 1 (2025): 1-14.
- Hartono, Jogiyanto. *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2018. <https://books.google.co.id/books?id=ATgEEAAAQBAJ>.
- Heliyana, Pusawahyu Fitrah, and Ni Komang Ratih Kumala Dewi. "Penegakan Hukum Terhadap Pelanggaran Lalu Lintas Terkait Perilaku Merokok Dalam

- Mengendara Lain Kendaraan Bermotor Di Denpasar Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Hukum Mahasiswa* 2, no. 1 (2022): 158-72.
- Kemenag. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019. https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/MODERASI_BERAGAMA.pdf.
- Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta Resor Kota Yogyakarta. "Bahaya Merokok Saat Berkendara, Polresta Yogyakarta Ingatkan Pengguna Jalan," 2024. <https://jogja.polri.go.id/yogyakarta/tribrata-news/online/detail/bahaya-merokok-saat-berkendara--polresta-yogyakarta-ingatkan-pengguna-jalan.html>.
- Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta Resor Kota Yogyakarta. "Keselamatan Di Jalan Raya Tanggung Jawab Bersama: Patuhi Aturan Demi Yogyakarta Yang Aman Dan Tertib," 2024. <https://jogja.polri.go.id/yogyakarta/tribrata-news/online/detail/keselamatan-di-jalan-raya-tanggung-jawab-bersama--patuhi-aturan-demi-yogyakarta-yang-aman-dan-tertib.html>.
- Parinussa, Stevanus, and Fransiska Wahyu Fridawati. "Tata Krama Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana Dalam Filosofis Jawa Di Era Milenial." *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 1 (2022): 35. <https://doi.org/10.55626/jti.v2i1.15>.
- Pratama, Bebet Tirta, Ira Wirasari, and Sri Nurbani. "Perancangan Kampanye Sosial Tentang Bahaya Merokok Ketika Berkendara Di Kota Bandung." In *EProceedings of Art & Design*, 8:212, 2021.
- Putri, Berlian Meri. "Pengendara Merokok Di Jalan Raya, Bahayakan Pengendara Lain." Kumparan, 2024. <https://kumparan.com/ripki-ardi-gunansyah-233507178/pengendara-merokok-di-jalan-raya-bahayakan-pengendara-lain-23j6W79dInR>.
- Rahmawati, Reza Yuna Dwi. "Perilaku Merokok Saat Berkendara Terkait Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Sidoarjo Tentang Kawasan Tanpa Rokok Di Kecamatan Waru." *Jurnal Hukum Bisnis Bonum Commune* 4, no. 2 (2021): 171.
- Saifinnabilah, Amalia Nisrina. "Berkendara Sambil Merokok; Fenomena Santai Yang Melanggar Hukum." SuaraJatimPost, 2024. <https://suarajatimpost.com/berkendara-sambil-merokok-fenomena-santai-yang-melanggar-hukum>.
- Sapta, Diwan. "Pengendara Perokok Mengganggu Keselamatan." Radar Bandung, 2025. https://www.radarbandung.id/2025/02/07/pengendara-perokok-mengganggu-keselamatan/#google_vignette.
- Sogen, Vinsensius Florianus Dalu, and Yosep Belen Keban. "Membangun Sikap Moderasi Beragama Yang Berorientasi Pada Anti Kekerasan Melalui Kegiatan Keagamaan." *Jurnal Reinha* 13, no. 2 (2022): 81. <https://doi.org/10.56358/ejr.v13i2.164>.
- Syifaashoba, Atyanmajid, Khaidar Ali, and Khaerunnisa Tri Darmaningrum. "Implementasi Nilai Toleransi Dalam Moderasi Beragama Menurut Habib Husain Ja'far Al-Hadar." *Mushawwir Jurnal Manajemen Dakwah Dan Filantropi Islam* 2, no. 2 (2023): 48.
- Tarmizi, Siti Nadia. "Perokok Aktif Di Indonesia Tembus 70 Juta Orang, Mayoritas Anak Muda." Sehat Negeriku Sehatlah Bangsaku, 2024. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20240529/1545605/perokok-aktif-di-indonesia-tembus-70-juta-orang-majoritas-anak-muda/>.

- Taufiqurrahman, Ahmad Zayadi, and Hara Permana. "Konseling Perdamaian Berbasis Saloka." *Jurnal Bimas Islam* 17, no. 2 (2024).
- Yusrin, Muh, and Eva Meizara Puspita Dewi. "Self Awareness Perokok Saat Berkendara." *Jurnal Ilmiah Psikomuda Connectedness* 3, no. 2 (2023): 91–105. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalpsikologiunimuda/article/view/4684>.
- Zulkarnaen, Moh. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Era Milenial." *Al Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (2022): 2. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i1.2518>.